

Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi

Benyamin Mabilehi*¹, Jeremia S. Wabang², Nur Fitra Manikita³, Abdul Hamid Niwang⁴, Zainal M. Sengadji⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

beymabilehi@gmail.com¹, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id², niwangabdul@gmail.com³,

zainalsengadji@gmail.com⁴.

Alamat: Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis : beymabilehi@gmail.com*

Abstract : *Delinquency is the student's conduct or actions that can lead to mismanagement, harm oneself for others, and breach both moral and social values. Delinquency occurs in all schools over time. The study was intended to know (1) what factors affected the delinquency of the student four class at Muhammadiyah Elementary School Islam cokroaminoto 01 kalabahi. (2) what are the forms of delinquency in the four class at Muhammadiyah Elementary School Islam cokroaminoto 01 kalabahi. This type of research is qualitative work using a case study paradigm. The study was carried out in July- August 2020 at Muhammadiyah elementary school islam cokroaminoto 01 kalabahi. The object of this study was an four student delinquency at Muhammadiyah Elementary School islam cokroaminoto 01 kalabahi. The data gathered in this study is a transcript of interviews, observation sheets, and documentation. The data analysis technique use miles and huberman data collection, data presentation, data reduction, and withdrawal conclusions. Data validity tests were made using data triangulation techniques from different sources. Studies have shown that (1) delinquency that arises such as fights, bullying, and disobedience to school rules. Delinquency is not only due to oneself but also to family and surroundings. The influence of a family among them is a lack of attention from parent and family disharmony. Bad neighborhoods also have an effect on delinquency. (2) a student's form of delinquency is that of uttering sentences in which he or she deliberately interferes with his students, causing class disturbances. Efforts by teachers and schools to deal with delinquency are (a) administering reproof, (b) administering punishment, (c) creating a student covenant letter. Such efforts are made to provide a lasting deterrent to further misbehavior. Preventing student behavior in the form of delinquency requires an evaluation of the school program as well as collaborative efforts between the school and the family.*

Keywords: *delinquency, student, elementary school*

Abstrak: Kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor apa saja yang memengaruhi kenakalan siswa kelas IV di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, (2) apa saja bentuk kenakalan siswa di kelas IV di SD Cokroaminoto 01 Kalabahi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan paradigma studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. Objek penelitian ini adalah kenakalan siswa. Data yang dikumpulkan adalah transkrip wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kenakalan-kenakalan siswa yang muncul seperti berkelahi, membuat masalah, dan tidak patuh pada peraturan di sekolah. Kenakalan tersebut tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh dari keluarga diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidakharmonisan keluarga. Lingkungan yang kurang baik juga berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan siswa. (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengucapkan kalimat-kalimat kotor dan mengganggu teman saat pembelajaran dengan sengaja sehingga mengakibatkan keributan di kelas. Upaya guru dan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah (a) memberikan teguran, (b) memberikan hukuman, dan (c) membuat surat perjanjian siswa. Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi kenakalannya kembali. Mencegah perilaku siswa berupa kenakalan ini memerlukan adanya evaluasi pada program sekolah serta upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: kenakalan remaja, siswa, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Terlebih Sekolah Dasar (SD), tempat bermulanya proses mendidik siswa dalam menanamkan hal yang positif dan perilaku yang baik. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki sifat yang baik, banyak problematika yang terjadi di lingkungan SD dimana guru dalam mendidik siswanya banyak mengalami kesulitan. Antara lain disebabkan oleh kenakalan siswa dan susah diaturnya anak didik di SD. Peran penting sekolah dalam sistem pendidikan adalah terciptanya kondisi yang nyaman di sekolah, dimana siswa belajar dengan baik dan tidak adanya perkelahian, serta perilaku kenakalan siswa di sekolah.

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang tengah hidup di masyarakat. Kartini mendefinisikan perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Sarwirini, 2011). Tingkat kenakalan anak dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) kenakalan biasa, (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus (Sarwirini, 2011). Kenakalan biasa berupa suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan berupa mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan khusus berbentuk penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Akar dari masalah yang terjadi bisa juga karena kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang atau nakal.

Kenakalan siswa mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan. Kenakalan siswa terbagi dalam dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar tanpa sengaja (Qaimi, 2002). Pada kenakalan secara sadar dan sengaja, sesungguhnya siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Siswa mengetahui bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun siswa tersebut sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk melakukan keinginannya. Hal ini timbul lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang siswa mulai memahami bahwa segala sesuatu yang bisa diperoleh melalui tangisan, regekan, kekerasan, atau berbuat

kegaduhan.

Sementara itu, pada kenakalan secara tidak sadar dan tanpa disengaja, kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barang kali ia menyangka bahwa apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadi kelainan jiwa. Contohnya tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah.

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain diantaranya ialah ketidakteraturan, ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, pergi tanpa tujuan, kecenderungan membuat kelompok, mengganggu dan menyakiti, keras dan tindak kekerasan, urakan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas, dan sadisme (Qaimi, 2002). Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarangan. Menghilangkan sarana-saran atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya. Sifat ingin menguasai ini cenderung menimbulkan pertengkaran. Pertengkaran adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap

peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik. Anak atau siswa yang membangkan memiliki kecenderungan untuk pergi atau menghindar dari lingkungan tempat tinggal atau sekolah. Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan penerapan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan baginya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan. Dalam aktifitas kelompok tersebut, tidak jarang ada tindakan negative yang dilakukan bersama-sama seperti menyakiti orang lain. Perilaku menyakiti orang lain akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

Dalam hal perilaku kekerasan dan tindak urakan, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam. Sementara itu, sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua atau pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Oleh karena itu, siswa urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

Dalam pergaulan sehari-hari, ada kalanya terdapat anak yang suka membuat masalah. Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik. Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan polpenatau buku

milik temannya sehingga sulit ditemukan.

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.

Jenis kenakalan lain saat ini ialah sadisme. Istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Istilah sadisme mencakup berbagai tindakan kekerasan, kekejaman, dan kedlोलiman. Jelas, kata sadisme memiliki arti cukup luas dan mencakup berbagai jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Secara istilah, sadisme hanya berhubungan dengan orang dewasa saja. Namun, dalam beberapa kasus, digunakan pula untuk anak-anak.

M. Gold dan J. Petronio dalam Sarwono (2012: 251-252) mengatakan bahwa “kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa kalau perbuatannya itu diketahui oleh ia bisa dikenai hukuman. Perilaku anak-anak yang kurang kena di hati dapat pula dikatakan sebagai kenakalan (Adam Kuper & Kuper, 2008). Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usai sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. Selain pola pergaulan, media juga seringkali dituding sebagai sebab, mengapa anak didik sering kali melakukan kenakalan-kenakalan. Banyak program-program media khususnya televisi yang masih banyak terselip kenakalan-kenakalan yang diperankan oleh anak-anak yang kemudian ditiru oleh anak-anak sebayanya.

Penyebab kenakalan anak SD cukup beragam. Menurut Zakiah (2000) penyebab kenakalan yaitu kurangnya didikan agama, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu luang, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film-film dan buku-buku bacaan kurang baik, dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak kurang. Novita (2012) menambahkan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk

berperilaku dalam kesehariannya. Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi kenakalan yang dilakukan oleh anak atau siswa dapat ditinjau dari sudut pandang faktor dalam diri anak dan faktor di rumah tangga atau lingkungan (Wilis, 2008). Faktor dalam diri anak itu sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri anak. Sedangkan faktor di rumah tangga atau lingkungan keluarga berwujud anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Persoalan kenakalan-kenakalan siswa, terdapat juga di lingkungan siswa-siswi SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. Masih terdapat sebagian siswa yang mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan dan menjadi keluhan guru juga orang tua siswa lainnya. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah, menjadikan anak-anak terpengaruh kenakalan-kenakalan dari luar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Selain kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah, kenakalan-kenakalan juga disebabkan dari dalam rumah tangga yang kurang memberikan perhatian kepada anak, tidak heran jika anak-anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal dari sebagian orang tuanya sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kenakalan siswa sekolah dasar di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dengan model studi kasus. Adapun unit analisis penelitian ini ialah (1) bentuk kenakalan siswa, (2) faktor yang memengaruhi kenakalan siswa kelas IV SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. Pemilihan SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi sebagai obyek analisis karena sekolah tersebut memiliki perilaku beberapa anak yang kurang mengembirakan sehingga peneliti ingin mengetahui peranan guru di SD tersebut. Peneliti menggunakan tiga tipe instrument yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana ketiganya dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi: Guru kelas IV (1 Orang), Siswa Kelas IV (25 Orang), dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data peroleh

kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data studi kasus. Adapun pedoman analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246) dijelaskan bahwa “ada empat kegiatan yang berhubungan dengan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi”. Pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari sumber yang menunjukkan informasi yang sama. Peneliti pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kenakalan Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan peneliti didapatkan beberapa situasi antara lain: ada beberapa siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas sering mengganggu dan kurang bersemangat. Beberapa siswa lain ada yang ngobrol dengan siswa lainnya tanpa memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Ketika guru meninggalkan kelas ada beberapa siswa yang suka mencari keributan dengan siswa lainnya atau membuat keramaian di kelas seperti bernyanyi sambil memukul-mukul meja. Ada juga yang sering meminta izin keluar dengan alasan untuk pergi ke kamar mandi kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami anak karena setiap anak tidak selalu sempurna ada yang kesulitan belajar dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti melihat guru tidak hanya memberikan teori-teorinya saja akan tetapi guru memberikan arahan solusi belajar.

Kenakalan siswa kelas IV tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan karena adanya kurang perhatian oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Penyebab dari diri sendiri seperti kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, dan juga pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, dan juga pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa.

Bentuk kenakalan siswa kelas IV SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi seperti *ngobrol/ramai*, membuat masalah, mengganggu siswa lainnya, menyontek, membangkang, saat pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja dapat menimbulkan kerugian untuk diri sendiri dan orang disekitarnya. Adapun kenakalan siswa dapat diatasi oleh beberapa cara, yaitu bisa dengan memberikan teguran, hukuman. Hal ini diharapkan agar siswa tidak

mengulangi kesalahan yang sama.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dapat diketahui temuan penelitian kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa kalimat-kalimat tidak baik atau kotor. pendapat Winzer dalam Anitah (2008:11.29-11.30) yang mengatakan bahwa (a) dalam memberi hukuman mulailah dengan hukuman yang ringan, misalnya teguran yang halus, sebelum memutuskan memberi hukuman yang keras, (b) hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran siswa, misalnya jika ada siswa berbohong diberi hukuman berdiri di depan kelas, maka jika suatu hari ada siswa lain melakukan pelanggaran yang sama, hukuman yang diberikan harus sama dengan siswa sebelumnya, dan (c) dalam memberikan hukuman pertimbangkan dampaknya bagi siswa, seperti siswa akan menjadi malu ketika guru menghukumnya di depan teman-temannya. Murray & David P. Farrington, (2010: 634) menyatakan bahwa *“delinquency is defined according to acts prohibited by the criminal law, such as theft, burglary, robbery, violence, vandalism, and drug use.”*

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dapat diketahui temuan penelitian kenakalan yang dilakukan oleh siswa secara sengaja. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan secara sengaja antara lain seperti bertengkar dengan teman, dan mengganggu. Tindakan yang guru lakukan ketika ada siswa yang membuat kegaduhan di dalam kelas adalah menegur siswa tersebut dan memberikan pilihan kepada siswa, mau belajar atau mau gaduh. Kalau mau belajar jangan ribut, kalau mau ribut silahkan ribut di luar kelas. Akan tetapi bila siswa tersebut masih ribut, guru akan memarahi siswa dengan membentak dan menyuruh siswa tersebut keluar dari kelas. Solusi yang dilakukan guru dengan menegur dan memberikan pilihan kepada siswa sudah tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock & Chusairi, (2011: 284) yang mengatakan bahwa untuk menangani perilaku bermasalah, *“Berilah suatu pilihan dengan menegur siswa”*. Solusi ini memberikan pilihan kepada siswa terhadap konsekuensi perilakunya, dan pada gilirannya akan melatih siswa untuk memiliki rasatanggung jawab terhadap konsekuensi perilakunya.

Meleraikan siswa yang sedang bertengkar/berkelahi dan menyelesaikan permasalahan keduanya merupakan tanggung jawab seorang guru. Untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut, guru dapat memberikan nasehat dan meminta keduanya untuk saling memaafkan. Hendaknya guru tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, seperti memanggil orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika masalah siswa tersebut bisa diselesaikan oleh guru itu sendiri, maka guru tidak perlu membuat surat panggilan kepada orang tua siswa.

Apabila siswa tersebut berkelahi karena masalah sepele, seperti karena kedua siswa saling mengolok-olok teman sebangku. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat mengubah/menukar tempat duduknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah, (2008: 11-21-11.32) yang mengatakan bahwa jika ada siswa yang tampaknya selalu “berkelahi” atau ribut dengan tempat duduknya, guru dapat mencoba memindahkan tempat duduk anak tersebut. yang cenderung suka mengganggu dan bertengkar dipindahkan tempat duduknya ke barisan depan sehingga dapat lebih memusatkan perhatiannya pada pelajaran.

Mengganggu teman yang sedang belajar merupakan suatu kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi Kenakalan seperti ini pernah ditemukan pada pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi/pengamatan peneliti saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat ada siswa yang suka mengganggu temannya yang sedang menulis. Siswa yang sering mengganggu diberi hukuman dengan meminta siswa untuk membuat surat perjanjian yang berisi tentang bahwa siswa bersedia untuk tidak mengganggu lagi. Apabila ia mengulangi lagi, ia bersedia untuk diberi sanksi tidak boleh masuk kelas selama tiga hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa tersebut selalu ingat akibat akan janji yang telah ditulisnya. Akan tetapi, penggunaan hukuman untuk mengatasi perilaku siswa yang nakal perlu berhati-hati. Fissel, E. R. et. al (2019) menemukan bahwa hukuman yang diberikan pada siswa tidak selalu efektif untuk membentuk persepsi siswa tentang kedisiplinan perilaku (termasuk kenakalan).

Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dapat diketahui temuan penelitian tentang penyebab kenakalan siswa yang disebabkan dari dalam diri anak itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor penyebab kenakalan siswa yang bersumber pada diri siswa itu sendiri, seperti tidak dapat mengendalikan emosinya, kurang disiplinnya diri malas untuk mengerjakan tugas, lama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memperhatikan saat pelajaran seperti ramai, susah untuk diatur, usil tidak bisa diam saat pembelajaran dan konflik batin sendiri. Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali & Gracey, 2013) menyatakan bahwa “*student misbehavior may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*”. Artinya bahwa kenakalan siswa dapat bisa juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan.

Faktor kedua yang menyebabkan kenakalan siswa adalah dari lingkungan keluarga (orangtua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orangtua yang sudah bercerai. Situasi keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk siswa cenderung membuat kelompok

dengan siswa yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Morash & Trojanowicz, 1983; Berger & Gregory (2009); Spergel (1978). Afiyani et al., (2019) juga memperkuat hasil penelitian dengan menyimpulkan solusi yang dilakukan pihak sekolah maupun orang tua yaitu memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Faktor penyebab kenakalan siswa dari lingkungan sosial (pergaulan) di sekolah seperti berkelahi saat pembelajaran karena dipicu oleh teman yang usil, menyembunyikan sepatu teman karena diajak oleh teman sesama siswa, suka membuat masalah karena lingkungannya, tidak bisa memilih teman pergaulan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Malihah dkk., 2014: 22) menjelaskan bahwa “lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan selain faktor keluarga”.

Pihak sekolah dapat meninjau Kembali pendidikan karakter yang diterapkan. Pendidikan karakter atau budi pekerti yang kurang berjalan dengan baik dapat memicu terjadi kenakalan siswa (Marwanti, E. et. al., 2018). Pengkajian berbagai faktor penyebab kenakalan anak di sekolah melalui kajian literatur juga dapat diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah pencegahan dari berbagai sudut pandang (Polanin, J.R. et. al., 2021). Penelitian Obsuth, I. et al(2021) menunjukkan bahwa terdapat relasi positif antara guru dan siswa di sekolah dasar berkontribusi dalam pencegahan kenakalan yang berpotensi dilakukan oleh siswa di usia sekolah menengah. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dapat melakukan refleksi pada kualitas interaksi guru dan siswa di sekolah guna mencegah kenalan siswa.

4. KESIMPULAN

Kenakalan-kenakalan siswa yang muncul seperti berkelahi, membuat masalah, mengganggu temannya, dan tidak patuh pada peraturan di sekolah, tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh dari keluarga yang memicu adanya kenakalan anak diantaranya ialah kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa lainnya yaitu mengucapkan kalimat-kalimat kotor dan mengganggu temannya saat pembelajaran dengan sengaja akan mengakibatkan keributan di kelas, maka guru memberikan teguran , hukuman, dan juga membuat surat perjanjian siswa, agar siswa tersebut

jera, dan tidak mengulanginya kembali. Mencegah perilaku siswa berupa kenakalan ini memerlukan adanya evaluasi pada program sekolah serta upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Kuper, & Kuper, J. (2008). *Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial*. PT. Raja Grafindo.
- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2433>
- Ali, A., & Gracey, D. (2013). Dealing with Student Disruptive Behavior in the Classroom – A Case Example of the Coordination between Faculty and Assistant Dean for Academics. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 10, 001–015. <https://doi.org/10.28945/1793>
- Anitah. (2008). *Strategi pembelajaran SD* (- (ed.)). Universitas Terbuka.
- Berger, R. J., & Gregory, P. D. (2009). *No Title Juvenile delinquency and justice: Sociological perspectives*. CO: Lynne Rienner Publishers.
- Fissel, E. R., Wilcox, P., & Tillyer, M. S. (2019). School discipline policies, perceptions of justice, and in-school delinquency. *Crime & Delinquency*, 65(10), 1343-1370.
- L. (2021). A meta-analysis of longitudinal partial correlations between school violence and mental health, school performance, and criminal or delinquent acts. *Psychological bulletin*, 147(2).
- Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G. L. (2014). 5373-11385-1-Sm. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 15–27.
- Marwanti, E., Setyawan, A. D., & Rezkita, S. (2018). Implementasi penanaman karakter anak dalam syair lagu dolanan anak cublak-cublak suweng. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 251–256. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3073>
- Murray, J., & David P. Farrington. (2010). Studies, Risk Factors for Conduct Disorder and Delinquency: Key Findings from Longitudinal. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 55(10).
- Novita, N. P. (2012). *Remaja, Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan*. Universitas Airlangga.
- Obsuth, I., Murray, A. L., Knoll, M., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2021). Teacher-student relationships in childhood as a protective factor against adolescent delinquency up 17: A propensity score matching approach. *Crime & Delinquency*, 00111287211014153.
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotzinger, J. K., Spinney, E., Ingram, K. M., Valido, A., ... &

Robinson,

Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan anak bermasalah*. Cahaya.

Santrock, J. w., & Chusairi, A. (2011). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1(edisi kelima)*. Erlangga.

Sarwirini. (2011). Kenakalan anak (Juvenile Delinquency): kausalitas dan upaya penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244–251.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persaja.

Spergel, I. A. (1978). Social development and social work. *Administration in Social Work*, 1(3). Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja Narkoba Free Sex dan Pemecahannya*. Alfabeta.

Zakiah, D. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.